

ANALISIS BAHASA FIGURATIF PADA PUISI “ HUJAN BULAN JUNI” SAPARDI DJOKO DAMONO

Ratna, Wildan, Nirwana

Prodi Sastra

ratna@unkhair.ac.id

Abstrak

Karya tulis ini bertujuan untuk mengenalkan Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, kata-kata yang digunakan Sapardi Djojo Damono sangat kongkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskannya. Tujuan penelitian mengenai Bahasa Figuratif pada puisi Hujan Bulan Juni, yaitu mendeskripsikan bahasa-bahasa figuratif yang ada pada puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini , yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan cara mendeskripsikan Objek yang dipilih. Objek penelitian ini adalah bahasa figuratif , sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata dan ungkapan yang terdapat dalam puisi Hujan Bulan Juni, karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data dalam peneliti ini adalah studi pustaka dengan cara membaca dan mencatat data-data berupa bait puisi yang mengandung bahasa figuratif (majas). Hasil penelitian analisis bahasa figuratif adalah bahasa figuratif personifikasi, bahasa figuratif paralelisme dan bahasa figuratif perlambangan.

Kata kunci: Bahasa Figuratif, Puisi, Sapardi Djoko Damono

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dalam merangkai kata adalah sebuah puisi. Pradopo (2007:7) menyatakan puisi itu mengespresikan pikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imaji pancaindra dalam susunan yang berirama, semua itu merupakan susunan yang penting yang direkam dan diekspresikan yang dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangata kaya. kata-kata yang digunakan dalam puisi adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Kata-kata itu merupakan kiasan atau suatu perbandingan. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) Teeuw (pradopo, 2002: 3). Jadi, puisi itu mengespresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Pradopo(2002: 7).

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur tersebut bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap fungsi lainnya. Waluyo (1995:9) menyatakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Salah satu unsur dari puisi tersebut, yaitu struktur fisinya. struktur fisik yang dianalisis peneliti mengenai bahasa figuratif pada puisi Hujan Bulan Juni karya Supardi Djoko Damono.

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berfigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa Figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung

mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif saama halnya dengan majas. Masalah dalam penelitian ini, yaitu bahasa –bahasa figuratif atau majas apa yang terdapat dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Supardi Djoko Damono. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Supardi Djoko Damono.

Puisi Hujan Bulan Juni, merupakan salah satu karya sastrawan yang banyak menghasilkan karya-karya sastra terutama pada jenis karya sastra puisim Supardi Djoko Damono. Puisi Hujan Bulan Juni, salah satu puisi yang menggunakan kata kongkret perbandingan merupakan bagaian dari bahasa figuratif. Mendengar Desa Sekuro, Sekuro merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Kecamatan Mlonggo terletak disebelah utara kota Kabupaten Jepara, dengan batas–batas: Sebelah timur dengan Kec. Bangsri, sebelah barat menggunakan laut Jawa, sebelah utara dengan Kecamatan Bangsri, sebelah selatan dengan Kecamatan Pakisaji. Secara administrasi kecamatan ini membawahi beberapa desa antara lain, Desa Jambu barat, Desa Jambu Timur, Desa Karanggondang, Desa Mororejo, Desa Sekuro, Desa Sinanggul, Desa Srobyong dan Desa Suwawal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif Deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan cara mendeskripsikan Objek yang dipilih. Objek penelitian ini adalah bahasa figuratif , sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata dan ungkapan yang terdapat dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data primer pada penelitian ini, yaitu puisi Hujan Bulan Juni sedangkan sumber data sekunder bisa meliputi artikel, jurnal, makalah dan tesis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu adalah studi pustaka dengan cara membaca dan mencatat data-data berupa bait puisi yang mengandung bahasa figuratif (majas) yang dijadikan bahan analisis tersebut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. E Kosasi (2012: 97) Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran sastrawan adalah bahasa. Baik tidaknya tergantung pada kecakapan sastrawan dalam menggunakan kata-kata. Kehalusan perasaan sastrawan dalam mempergunakan kata-kata sangat diperlukan. Juga perbedaan arti dan rasa sekecil-kecilnya pun harus dikuasai pemakainya. Bahkan puisi akan mempunyai nilai abadi bila dalamnya sastrawan berhasil mempergunakan kata-kata sehari-hari yang umum.

Bahasa Figuratif Pada Puisi Hujan Bulan Juni

Bahasa figuratif pada dasarnya digunakan oleh seorang sastrawan untuk menciptakan suatu citraan dan daya tarik pada pembaca ,sehingga suasana yang dilukiskan dan pengungkapan terkesan lebih hidup. Bahasa figuratif sering dikatakan bahasa kiasan. Puisi *Hujan Bulan Juni*. Karya Supardi Djoko Damono, menggunakan bahasa figuratif dan menggunakan bahasa perbandingan, untuk menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puitis, artinya memiliki efek keindahan dan berbeda dari

kata-kata yang pakai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemilihan kata yang cermat, orang akan langsung tahu bahwa yang dihadapinya itu puisi setelah membaca.

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan cara yang singkat, Perinne (Waluyo.1995:83). Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan. Untuk memahami bahasa figuratif, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair baik lambang yang konvensional maupun yang nonkonvensional.

“HUJAN DI BULAN JUNI”

Sapardi Djoko Damono

*tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbungah itu*

*tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

*tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bungah itu*

1. Bahasa Figuratif Personifikasi

Jenis bahasa figuratif yang hampir sama dengan metafora adalah personifikasi. Bentuk bahasa figuratif ini mempersamakan benda atau hal dengan manusia. Benda atau hal itu digambarkan dapat bertindak dan mempunyai kegiatan seperti manusia. Benda atau hal yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal itu dimaksud untuk memberikan kejelasan gambaran, menimbulkan bayangan yang kongkret, dan mendramatisasikan suasana dan ide yang ditampilkan. Berikut ini analisis majas personifikasi pada *puisi Hujan Bulan Juni*, karya Sapardi Djoko Damono personifikasi yang digunakan oleh penulis dalam puisi “*Hujan Bulan Juni*”, yaitu pada bait di bawah ini.

- (1) *tak ada yang lebih tabah*
- (2) *dari hujan bulan juni*

Bait di atas merupakan bait pertama dalam puisi “*Hujan Bulan Juni*”, karya Sapardi Djoko Damono.(1) “*Tak ada yang lebih tabah*” pada larik pertama kosa kata tabah itu merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Allah yang paling mulia, dan mampu menjalani segala cobaan hidup tanpa berkeluh kesah. Larik pertama terdapat bahasa figuratif Personifikasi yang digunakan Sapardi Djoko Damono membandingkan benda mati seolah-olah bersifat seperti manusia. Larik kedua dari bait pertama (2) “*dari hujan bulan juni.*” perbuatan yang baik yang dilakukan oleh hujan yang digambarkan sebagai makhluk yang berbuat atau bertindak kebaikan. Larik-lari di atas di personifikasikan guna untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan.

- (3) *dirahasiakannya rintik rindunya*
- (4) *kepada pohon berbungah itu*

larik ke (3) “ *dirahasiakannya rintik rindunya*”. rintik di sini seolah-olah menyembunyikan suatu rahasia dan memiliki perasaan rindu yang tidak dapat diperlihatkan. Rintik diumpamakan sesuatu yang hidup, memiliki perasaan dan kemampuan untuk menyimpan suatu rahasia, hal itu hanya dimiliki oleh manusia. (4) *kepada pohon berbungah itu*. Pohon diumpamakan sesuatu yang sangat istimewa. larik tiga dan empat mengandung bahasa figuratif personifikasi yang mengupamakan benda yang tak bisa bergerak seolah-olah memiliki perasaan dan harapan agar dapat kehidupan yang baik (*pohon berbungah*).

- (5) *tak ada yang lebih bijak*
- (6) *dari hujan bulan juni*
- (7) *dihapusnya jejak-jejak kakinya*
- (8) *yang ragu-ragu di jalan itu*

Puisi *Hujan di Bulan Juni* pada bait kedua dan larik (5) *tak ada yang lebih bijak* . sifat bijak hanya dimiliki oleh makhluk hidup yaitu manusia. Pengarang mengungkapkan sifat-sifat manusia menggunakan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat bijaksana. (6) larik ini hujan inilah dijadikan pemeran dalam mengungkapkan jenis-jenis sifat, rasa, dan tindakan yang dimiliki oleh manusia, dalam hal ini hujan dipersonifikasikan sebagai manusia. (7) *dihapusnya jejak-jejak kakinya*. larik ketujuh bait ketiga memperlihatkan aktifitas yang biasa dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang hidup. Tindakan dihapusnya itu hanya dilakukan oleh manusia, penggambaran yang betul-betul hidup dengan pengokretan kosa katanya, dan memiliki makna yang luas. Bahasa figuratif personifikasi hujan dianggap seperti manusia atau makhluk hidup berbuat dan bertindak. (8) *yang ragu-ragu di jalan itu*. yang memiliki sifat ragu-ragu adalah manusia. Sifat keraguan juga merupakan sifat manusia. *Ragu-ragu dan jejak kaki* merupakan sifat ragu-ragu yang biasa dimiliki oleh seseorang, tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia sebagai individu maupun kelompok. Bahasa figuratif /majas yang digunakan pada bait kedua sama dengan bait pertama membandingkan benda-benda mati seolah-olah hidup dengan melakukan tindakan yaitu *dihapusnya jejak-jejak kakinya* yang memiliki jejak jejak kaki dan menghapus merupakan dua hal yang memerlukan suatu tindakan. Dengan demikian, bait kedua mengandung bahasa figuratif personifikasi atau majas perbandingan .

- (9) *tak ada yang lebih arif*
- (10) *dari hujan bulan juni*
- (11) *dibiarkannya yang tak terucapkan*
- (12) *diserap akar pohon bungah itu*

Bait terakhir dari puisi *Hujan Bulan Juni* memiliki kesamaan dengan bait pertama dan bait kedua sama-sama membandingkan benda mati seolah-olah bernyawa atau bersifat seperti manusia. Terlihat pada larik kesembilan bait ketiga “ *tak ada yang lebih arif*” gaya bahasa figuratif yang digunakan Sapardi Djoko Damono membandingkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu sifat arif. Kemudian larik sepuluh *dari hujan bulan juni*, hujan memiliki karakter seperti manusia. dan larik sebelas *dibiarkannya yang tak terucapkan* seolah-olah hujan di ibaratkan memiliki karakter atau sifat yang tidak memperdulikan sesuatu yang tidak berguna ini juga merupakan bagian dari karakter manusia. larik terakhir dari bait ketiga *diserapnya akar pohon bungah itu*. Sifat memanfaatkan sesuatu yang baik untuk hal yang baik.

2. BAHASA FIGURATIF PARALELISME

Bahasa figuratif paralelisme , adalah majas perulangan yang tersusun dalam baris yang berbeda. Kosasi (2012:04). Paralelisme jenis majas yang mengungkapkan penegasan

yang bentuk bahasanya akan mengulang isi dari kalimat, kata dan prasa yang memiliki tujuan dan arti yang sama. Selain itu, bahasa figuratif paralelisme juga menjelaskan mengenai sesuatu yang saling terkait dan memperlihatkan kesejajaran yang sama dari suatu entitas.

puisi bait pertama *Hujan Bulan Juni*.

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbungah itu

Bait pertama terdiri atas empat larik, pada larik pertama, *tak ada yang lebih tabah* memperlihatkan mengenai sifat yang dimiliki oleh manusia. Larik pertama terulang pada bait kedua, *tak ada yang lebih bijak*.

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

dan mengalami pengulangan kembali pada bait terakhir *tak ada yang lebih arif*. Pengulangan larik –larik tersebut dimaksudkan untuk mempertegas mengenai sifat-sifat yang umum dimiliki oleh manusia.

Puisi Hujan Bulan Juni bait ketiga

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bungah itu

Pengulangan larik inilah yang disebut dengan bahasa figuratif frase paralelisme.

Pengulangan *hujan bulan juni* merupakan bahasa figuratif paralelisme, yaitu perulangan yang tersusun dalam baris yang berbeda. Maksud pengulangan *Hujan Di Bulan Juni*. Perulangan dilakukan untuk melakukan suatu penekanan mengenai kata atau frase yang terulang tersebut.

SIMPULAN

Penelitian analisis bahasa figuratif pada puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, menggunakan kata-kata kongkret sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dilukiskan Sardi Djoko Damono. Hasil penelitian analisis bahasa figuratif pada *puisi Hujan Bulan Juni*, terdapat dua bahasa figuratif yang ada dalam puisi Sapardi Djoko Damono, yaitu bahasa figuratif personifikasi dan bahasa figuratif paralelisme. Selain itu, kata-perambang atau simbol juga digunakan berupa kata hujan dan bunga. Hujan perambang kebaikan sedangkan bungah sesuatu yang indah atau menjanjikan sesuatu yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi Oktaviana, Chonita & Luthpi, Azmi, Dhialulhaq. 2021. Mengidentifikasi Gaya Bahasa dalam Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Jabrohin, Anwar Chairul, & Sayuti. 2001. Cara menulis Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Wijaya.
- Pradopo, Djoko, Rachmat. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Waluyo. J. Herman. 1995. *Teori dan Apresiasi si Puisi*. Jakarta: Erlangga